

Hubungan Persepsi Penyakit dan Durasi Menderita terhadap Manajemen Perawatan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus

Boby Febri Krisdianto^a, Hema Malini^a, Silvia Zuela^b

^aDepartemen Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gawat Darurat, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

^bProgram Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

e-mail korespondensi: bobbyfk@nrs.unand.ac.id

Abstract

Self-care management is crucial for preventing complications in individuals with diabetes mellitus, which is influenced by various factors, including disease perception and the duration of diabetes. This study aims to examine the relationship, direction, and strength of the association between disease perception, duration of illness, and self-care management in patients with type 2 diabetes mellitus. The study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach, involving 74 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) and the Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA-Revised). Data analysis was conducted using the Spearman Rank test. The findings showed that the average score for disease perception was 48.59, with an average illness duration of 5.00 years, and an average self-care score of 48.58. A significant positive correlation was found between disease perception and self-care management (p -value = 0.00), while no significant correlation was found between the duration of diabetes and self-care management (p -value = 0.132). These results suggest that enhancing patients' perception of their disease may improve self-care management. It is recommended that more intensive and targeted educational interventions be implemented to improve patients' positive perceptions and encourage more consistent self-care practices.

Keywords: Disease Perception, Duration of Illness, Self-Care Management, Type 2 Diabetes Mellitus

Abstrak

Manajemen perawatan diri sangat penting untuk mencegah komplikasi pada individu dengan diabetes mellitus, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi penyakit dan durasi menderita diabetes. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan, arah, dan kekuatan asosiasi antara persepsi penyakit, durasi menderita, dan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 74 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) dan Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA-Revised). Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi penyakit adalah 48,59, dengan rata-rata durasi menderita 5,00 tahun, dan skor rata-rata perawatan diri adalah 48,58. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi penyakit dan manajemen perawatan diri (p -value = 0,00), sedangkan tidak ditemukan korelasi signifikan antara durasi menderita diabetes dan manajemen perawatan diri (p -value = 0,132). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan persepsi pasien terhadap penyakit mereka dapat meningkatkan manajemen perawatan diri. Disarankan agar intervensi edukatif yang lebih intensif dan terarah dilakukan untuk meningkatkan persepsi positif pasien dan mendorong praktik perawatan diri yang lebih konsisten.

Kata kunci: Durasi Menderita, Manajemen Perawatan Diri, Persepsi Penyakit, Diabetes Mellitus Tipe 2

PENDAHULUAN

Menurut International Diabetes Federation (2019), terdapat 463 juta orang yang hidup dengan Diabetes Mellitus di seluruh dunia pada tahun 2019. Angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 700 juta

pada tahun 2045. Indonesia menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi, setelah China, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brazil, dan Meksiko, dengan jumlah penderita sebanyak 10,7 juta jiwa.

Boby Febri Krisdianto, dkk., Hubungan Persepsi Penyakit dan...

56



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis keempat di Indonesia, dengan prevalensi yang meningkat signifikan dari tahun 2013 hingga 2018. Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018. Berdasarkan pemeriksaan kadar glukosa darah, prevalensi meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Provinsi DKI Jakarta memiliki prevalensi tertinggi (3,4%), sementara Sumatera Barat berada di urutan ke-22 dari 34 provinsi dengan prevalensi 1,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang, jumlah kasus Diabetes Mellitus terus meningkat. Pada tahun 2018, tercatat 5.252 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 17.017 kasus pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Situasi ini menunjukkan perlunya penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi jumlah penderita dan komplikasi yang mungkin terjadi.

Komplikasi yang umum pada Diabetes Mellitus mencakup gangguan saraf (neuropati) dan gangguan pembuluh darah (makrovaskular dan mikrovaskular). Komplikasi makrovaskular dapat menyerang organ-organ penting seperti otak, jantung, dan pembuluh darah, sementara komplikasi mikrovaskular dapat mempengaruhi mata dan ginjal (PERKENI, 2019). Penelitian Saputri (2020) di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, Bandar Lampung, menemukan bahwa 59,7% dari 72 responden mengalami komplikasi diabetes, dengan distribusi komplikasi akut seperti ketoasidosis diabetik (8,3%) dan hipoglikemia (11,1%). Komplikasi mikrovaskular termasuk neuropati (6,9%), retinopati (11,1%), dan nefropati (15,3%). Komplikasi makrovaskular mencakup serebrovaskular (4,2%), penyakit jantung

koroner (11,1%), dan ulkus (27,8%). Komplikasi ini merupakan penyebab kematian keempat terbesar di dunia yang terkait dengan Diabetes Mellitus (PERKENI, 2019).

Untuk mencegah komplikasi, penderita Diabetes Mellitus perlu melakukan manajemen perawatan diri yang dikenal sebagai self-care. Perawatan diri adalah upaya mempertahankan kesehatan dengan perawatan diri baik fisik maupun psikologis (Hartono, 2019). Menurut World Health Organization (WHO), perawatan diri adalah upaya untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, meningkatkan status kesehatan, dan mengatasi kecacatan sesuai dengan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dengan atau tanpa dukungan penyedia layanan kesehatan.

Di Indonesia, pelaksanaan perawatan diri pada penderita Diabetes Mellitus masih kurang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Mellitus tipe 2 memiliki tingkat self-care yang sedang hingga buruk, dengan banyak yang tidak konsisten dalam diet, manajemen obat, latihan fisik, pemantauan gula darah, dan perawatan kaki (Windani, Abdul, & Rosidin, 2019; Khairana, Okviasanti, & Purwanto, 2022). Meskipun banyak pasien menyadari pentingnya self-care, penerapannya tetap belum memadai.

Perawatan diri dipengaruhi oleh persepsi penyakit dan lama menderita diabetes. Persepsi penyakit mencakup keyakinan pasien tentang penyakit mereka yang dapat memengaruhi bagaimana mereka merespons dan mengelola penyakit tersebut (Van Puffelen et al., 2015). Persepsi ini melibatkan aspek kognitif dan emosional yang mempengaruhi strategi koping dan hasil klinis. Penelitian Van Puffelen et al. (2015) menemukan bahwa pasien dengan persepsi yang baik terhadap penyakitnya cenderung memiliki perawatan diri yang lebih baik.



Selain itu, durasi atau lama seseorang menderita diabetes juga mempengaruhi aktivitas perawatan diri mereka. Penelitian Huang et al. (2014) menunjukkan bahwa durasi menderita diabetes berhubungan signifikan dengan self-care pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Pasien yang telah lama menderita diabetes cenderung memiliki manajemen perawatan diri yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (D'Souza et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi penyakit dan durasi menderita dengan manajemen perawatan diri (self-care) pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang tahun 2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas self-care, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas perawatan diri dan mencegah komplikasi diabetes.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di empat Puskesmas di Kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Responden adalah pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang tergabung dalam program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dan memenuhi kriteria inklusi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang terdaftar di empat Puskesmas tersebut. Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang bersedia menjadi

responden, memiliki kesadaran penuh, dan aktif mengikuti program PROLANIS.

Penelitian ini dilakukan di empat Puskesmas dengan prevalensi tinggi Diabetes Mellitus di Kota Padang, yaitu Puskesmas Lubuk Buaya, Pauh, Pengambiran, dan Lubuk Kilangan, selama periode Januari hingga Juni 2021.

Dua kuesioner utama digunakan dalam penelitian ini. Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ): Kuesioner ini terdiri dari 8 item yang mengukur persepsi penyakit pasien terhadap Diabetes Mellitus. Setiap item menggunakan skala Likert 0-10, yang mencakup dimensi seperti dampak penyakit (*consequences*), durasi penyakit (*timeline*), kontrol pengobatan (*treatment control*), kontrol pribadi (*personal control*), kekhawatiran (*concern*), pemahaman tentang penyakit (*comprehensibility*), dan penyebab penyakit (*causal factors*).

Kuesioner kedua adalah Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA-Revised). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur perilaku self-care pasien diabetes dalam lima aspek utama: pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan glukosa darah, manajemen pengobatan, dan perawatan kaki. Setiap aspek dinilai berdasarkan frekuensi kegiatan yang dilakukan selama 7 hari terakhir, menggunakan skala 0-7 hari, di mana "0" menunjukkan bahwa pasien tidak melakukan kegiatan tersebut sama sekali, dan "7" menunjukkan bahwa pasien melakukan kegiatan tersebut setiap hari selama seminggu (Toobert, Hampson, & Glasgow, 2000).

Sebelum pengumpulan data, peneliti telah mendaftarkan uji etik di komite etik penelitian kesehatan RSUP Dr. M.Djamil Padang dengan nomor sertifikat No:221/KEPK/2021. Peneliti juga memperoleh izin dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan Puskesmas terkait.



Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Peneliti juga memastikan kerahasiaan identitas responden serta menjaga keadilan dalam perlakuan terhadap semua responden.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terpimpin menggunakan kuesioner *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) dan *Summary of Diabetes Self-Care Activities* (SDSCA-Revised) yang telah divalidasi sebelumnya. Instrumen SDSCA-Revised telah terbukti valid, dengan uji validitas yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan nilai Cronbach's alpha coefficient sebesar 0,72 dan Content Validity Index (CVI) sebesar 0,98 (Sugiharto et al., 2019). Sementara itu, instrumen B-IPQ juga telah divalidasi dan menunjukkan validitas yang baik, dengan Cronbach's alpha coefficient sebesar 0,812, yang lebih besar dari 0,7 pada taraf signifikansi 0,05, serta rentang subskala individu dari 0,506 hingga 0,816 (Broadbent et al., 2006). Pengisian kuesioner dilakukan di lokasi Puskesmas sesuai dengan jadwal kontrol pasien PROLANIS. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode yang sesuai untuk tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank untuk menguji hubungan antara persepsi penyakit, lama menderita, dan self-care. Uji normalitas dilakukan sebelumnya untuk menentukan metode analisis yang tepat.

HASIL

Penelitian ini dilakukan selama periode 1 Juni hingga 19 Juni 2021. Sampel penelitian terdiri dari 74 responden yang merupakan pasien Diabetes Mellitus tipe 2

yang tergabung dalam program PROLANIS.

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (74,3%) dan berada dalam kelompok usia lansia akhir (56-65 tahun) dengan persentase sebesar 40,5%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan hingga SLTP/Sederajat (37,8%) dan SLTA/Sederajat (36,5%). Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (47,3%), dan lainnya termasuk wiraswasta (13,5%) dan buruh (10,8%). Mayoritas responden mengonsumsi obat resep dokter (59,5%), sementara 40,5% menggunakan kombinasi obat resep dokter dan obat herbal. Sebagian besar responden berobat di Puskesmas Lubuk Buaya (35,1%) diikuti oleh Puskesmas Lubuk Kilangan (27,0%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021 (n=74)

Karakteristik Responden	f	(%)
Umur		
Dewasa Akhir (36–45 tahun)	8	10,8
Lansia Awal (46–55 tahun)	23	31,1
Lansia Akhir (56–65 tahun)	30	40,5
Manula (>65 tahun)	13	17,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	25,7
Perempuan	55	74,3
Pendidikan		
Tidak tamat SD	0	0,0
Tamat SD/Sederajat	11	14,9
SLTP/Sederajat	28	37,8
SLTA/Sederajat	27	36,5
Akademi/Perguruan Tinggi	8	10,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	1	1,4
Buruh	8	10,8
Petani	7	9,5
Wiraswasta	10	13,5
Pegawai Swasta	4	5,4
PNS	3	4,1
Ibu Rumah Tangga	35	47,3
Lain-lain	6	8,1
Konsumsi Obat		



Resep dokter	44	59,5
Resep dokter & obat herbal	30	40,5
Tempat Berobat		
Puskesmas Lubuk Buaya	26	35,1
Puskesmas Pauh	12	16,2
Puskesmas Pengambiran	16	21,6
Puskesmas Lubuk Kilangan	20	27,0
Puskesmas Pauh	12	16,2
Puskesmas Pengambiran	16	21,6
Puskesmas Lubuk Kilangan	20	27,0

Distribusi Lama Menderita

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata lama menderita Diabetes Mellitus tipe 2 adalah 5,72 tahun dengan standar deviasi 4,67. Rentang waktu menderita berkisar antara 1 hingga 24 tahun.

Tabel 2. Rata-Rata Lama Menderita Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Padang (2021, n=74)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Lama Menderita	5,72	4,67	1–24

Distribusi Persepsi Penyakit dan Self-Care

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata persepsi penyakit pada pasien adalah 48,59 dengan standar deviasi 8,13, dan rata-rata self-care adalah 49,58 dengan standar deviasi 8,87. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa baik persepsi penyakit maupun tingkat self-care pasien berada pada kisaran menengah.

Nilai rata-rata yang mendekati tengah dari skala pengukuran menunjukkan bahwa persepsi penyakit dan praktik self-care pasien tidak terlalu baik, namun juga tidak buruk. Standar deviasi yang relatif kecil (8,13 untuk persepsi penyakit dan 8,87 untuk self-care) menunjukkan bahwa data persepsi penyakit dan self-care pasien tidak terlalu tersebar jauh dari rata-ratanya, sehingga ada kecenderungan persepsi dan praktik self-care yang serupa di antara responden.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa ada ruang untuk meningkatkan persepsi penyakit dan manajemen self-care pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Tabel 3. Rata-Rata Persepsi Penyakit dan Self-Care Pasien Diabetes Tipe 2 di Kota Padang (2021, n=74)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Persepsi Penyakit	48,59	8,13	32–65
Self-Care	49,58	8,87	24–70

Komponen Persepsi Penyakit dan Self-Care

Tabel 4 menunjukkan dimensi-dimensi persepsi penyakit dengan rata-rata tertinggi ada pada dimensi *treatment control* (9,16) dan rata-rata terendah pada dimensi *timeline* (3,95).

Tabel 4. Rata-Rata Dimensi Persepsi Penyakit Pasien Diabetes Tipe 2 di Kota Padang (2021, n=74)

Dimensi	Mean	SD	Min-Max
Consequences	4,07	2,06	1–9
Timeline	3,95	1,94	0–8
Personal Control	7,85	1,68	2–10
Treatment Control	9,16	1,22	5–10
Identity	5,36	1,88	1–10
Concern	5,36	2,18	1–9
Illness	7,55	1,56	4–10
Comprehensibility	7,55	1,56	4–10
Emotion	5,28	2,31	1–9

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara persepsi penyakit dengan self-care pasien Diabetes Mellitus tipe 2 (p -value = 0,00). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan self-care (p -value = 0,132).



PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi penyakit memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen perawatan diri (self-care) pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang. Sebaliknya, lama menderita penyakit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan self-care. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi penyakit merupakan faktor kunci dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk Diabetes Mellitus (Van Puffelen et al., 2015).

Persepsi penyakit mencakup keyakinan pasien tentang dampak penyakit, durasi penyakit, kemampuan pribadi dalam mengontrol penyakit, serta kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan. Persepsi ini berperan penting dalam menentukan bagaimana pasien menghadapi penyakit mereka sehari-hari (Leventhal et al., 2016). Dalam penelitian ini, dimensi "treatment control" memiliki skor rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien percaya bahwa pengobatan yang mereka terima dapat membantu mengendalikan penyakit mereka. Hal ini penting karena keyakinan terhadap efektivitas pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan yang diresepkan, yang pada akhirnya berdampak positif pada manajemen self-care mereka (Broadbent et al., 2006).

Nilai rata-rata yang rendah pada dimensi "timeline" menunjukkan bahwa banyak pasien mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mempercayai sifat kronis dari Diabetes Mellitus. Persepsi ini dapat menjadi masalah dalam pengelolaan penyakit, karena menunjukkan kurangnya kesadaran tentang sifat jangka panjang dan berkelanjutan dari diabetes (Alharbi, Alhofaian, & Alaamri, 2023). Pasien yang tidak menyadari bahwa diabetes adalah

kondisi kronis mungkin cenderung kurang konsisten dalam melakukan praktik perawatan diri, seperti pemantauan gula darah secara teratur, kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan pola makan, dan aktivitas fisik secara rutin. Studi menunjukkan bahwa persepsi penyakit yang tidak akurat, termasuk ketakutan terhadap komplikasi seperti hipoglikemia, dapat mempengaruhi persepsi penyakit secara keseluruhan dan menghambat manajemen diri yang efektif (Abdollahi et al., 2024).

Namun, temuan bahwa lama menderita penyakit tidak berhubungan signifikan dengan self-care memerlukan perhatian khusus. Sebagian besar literatur menyebutkan bahwa seiring dengan bertambahnya durasi penyakit, pasien cenderung lebih berpengalaman dan mampu mengelola kondisi mereka dengan lebih baik (Huang et al., 2014). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung pandangan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi individual dalam respons terhadap penyakit, di mana beberapa pasien mungkin tetap kesulitan dalam mengelola penyakit mereka meskipun telah lama menderita Diabetes Mellitus (Vohra et al., 2023; Ray et al., 2024).

Dalam konteks program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), yang telah berjalan di Puskesmas Kota Padang, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program ini telah berhasil meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit mereka, masih ada aspek-aspek self-care yang memerlukan perhatian lebih. Misalnya, meskipun skor persepsi penyakit cukup tinggi, rata-rata skor self-care masih menunjukkan bahwa beberapa pasien belum sepenuhnya menjalankan praktik self-care yang optimal, terutama dalam hal aktivitas fisik dan perawatan kaki (Latifah & Maryati, 2018).



Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif dan motivasional mungkin perlu ditingkatkan, terutama untuk membantu pasien dalam mempraktikkan self-care secara konsisten. Mengingat bahwa aktivitas fisik dan perawatan kaki adalah komponen penting dari manajemen Diabetes Mellitus, intervensi yang lebih terfokus pada dua aspek ini diperlukan. Edukasi yang lebih intensif, baik melalui sesi langsung maupun penggunaan media edukatif seperti leaflet atau video, dapat membantu memperbaiki pemahaman pasien dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam manajemen penyakit mereka (Welch, Rose, & Ernst, 2006; Dietz et al., 2023; Powers et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam program dukungan manajemen diabetes berbasis komunitas dapat meningkatkan perilaku self-care diabetes di antara kelompok yang kurang terlayani (Dietz et al., 2023). Selain itu, laporan konsensus menegaskan pentingnya pendidikan dan dukungan manajemen diri diabetes pada orang dewasa dengan Diabetes Tipe 2 untuk meningkatkan hasil kesehatan (Powers et al., 2020).

Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana dukungan keluarga dan komunitas dapat diperkuat untuk membantu pasien dalam menjalankan self-care. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar telah terbukti memainkan peran penting dalam keberhasilan pengelolaan penyakit kronis (D'Souza et al., 2016). Program PROLANIS diharapkan dapat lebih melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses edukasi dan motivasi pasien.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang dipersonalisasi dalam pengelolaan Diabetes Mellitus. Meskipun persepsi penyakit adalah faktor yang signifikan, strategi intervensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu pasien, termasuk

mempertimbangkan lamanya pasien telah menderita penyakit dan respons emosional mereka terhadap penyakit. Penelitian oleh Tharek et al. (2018) menunjukkan bahwa pasien yang merasa lebih berdaya dalam mengelola penyakit mereka cenderung lebih patuh terhadap rekomendasi medis dan lebih berhasil dalam mengelola penyakit mereka.

Dalam hal implikasi klinis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya tenaga kesehatan untuk tidak hanya fokus pada pemberian informasi medis tetapi juga pada peningkatan persepsi positif pasien terhadap penyakit mereka. Ini bisa dilakukan melalui konseling yang menekankan pentingnya self-care sebagai bagian integral dari pengelolaan Diabetes Mellitus (Kalyani et al., 2024). Studi juga menunjukkan bahwa dengan memahami perspektif dan pengalaman pasien, termasuk tantangan dan manfaat dari teknologi diabetes, tenaga kesehatan dapat memberikan perawatan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan pasien (Edelman et al., 2024). Pendekatan yang berfokus pada pasien ini dapat membantu meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan dan memastikan bahwa pasien merasa didukung dalam perjalanan pengelolaan penyakit mereka.

Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya dilakukan di empat Puskesmas di Kota Padang, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dan melibatkan lebih banyak lokasi dianjurkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara persepsi penyakit, lama menderita, dan self-care.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi penyakit memiliki hubungan yang signifikan dengan self-care pada pasien



Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang, sementara lama menderita penyakit tidak berhubungan signifikan. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan intervensi edukatif yang lebih terarah dan dipersonalisasi untuk meningkatkan persepsi positif pasien terhadap penyakit dan memperkuat praktik self-care mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi self-care, seperti dukungan sosial, tingkat stres, dan adaptasi psikologis terhadap penyakit. Penelitian yang lebih komprehensif akan membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasien Diabetes Mellitus di berbagai konteks. Pada bagian ini dibuat diskusi dan analisa peneliti terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, F., Amerzadeh, M., Banazadeh, M., Rashidi, S., & Tayebi Myaneh, Z. (2024). Fear of hypoglycemia and illness perception in type II diabetes patients. *BMC Endocrine Disorders*, 24(24). <https://doi.org/10.1186/s12902-024-01548-x>
- Alharbi, S., Alhofaian, A., & Alaamri, M. M. (2023). Illness perception and medication adherence among adult patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A scoping review. *Clinics and Practice*, 13(1), 71-83. <https://doi.org/10.3390/clinpract13010007>
- Alzubaidi, H., McNarmara, K., Kilmartin, G. M., Kilmartin, J. F., & Marriott, J. (2015). The relationships between illness and treatment perceptions with adherence to diabetes self-care: A comparison between Arabic-speaking migrants and Caucasian English-speaking patients. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 110(2), 208–217. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2015.08.006>
- Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The brief illness perception questionnaire. *Journal of Psychosomatic Research*, 60(6), 631–637. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2005.10.020>
- Dietz, C. J., Sherrill, W. W., Ankomah, S., Rennert, L., Parisi, M., & Stancil, M. (2023). Impact of a community-based diabetes self-management support program on adult self-care behaviors. *Health Education Research*, 38(1), 1–121. DOI: 10.1093/her/cyac034
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2019). Laporan Tahunan Tahun 2019.
- D'Souza, M. S., Venkatesaperumal, R., Ruppert, S. D., Karkada, S. N., & Jacob, D. (2016). Health-related quality of life among Omani men and women with type 2 diabetes. *Journal of Diabetes Research*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/8293579>
- Hartono, D. (2019). Hubungan self-care dengan komplikasi diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 111–118.
- Huang, M., Zhao, R., Li, S., & Jiang, X. (2014). Self-management behavior in patients with type 2 diabetes: A cross-sectional survey in western urban China. *PLoS ONE*, 9(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095138>



- International Diabetes Federation. (2019). IDF Diabetes Atlas: 463 million people living with diabetes (9th ed.). International Diabetes Federation. www.diabetesatlas.org
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil utama riset kesehatan dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Khairana, A. D., Okviasanti, F., & Purwanto, C. R. (2022). The relationship between self-care management and quality of life in diabetes mellitus patients in Ibnu Sina Gresik Hospital. *Journal of Vocational Nursing*, 3(2). <https://doi.org/10.20473/jovin.v3i2.39539>
- Latifah, I., & Maryati, H. (2018). Analisis pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS kesehatan pada pasien hipertensi di UPTD. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2).
- Leventhal, H., Phillips, L. A., & Burns, E. (2016). The common-sense model of self-regulation (CSM): A dynamic framework for understanding illness self-management. *Journal of Behavioral Medicine*, 39(6), 935–946. <https://doi.org/10.1007/s10865-016-9782-2>
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2015*.
- Powers, M. A., Bardsley, J. K., Cypress, M., Funnell, M. M., Harms, D., Hess-Fischl, A., Hooks, B., Isaacs, D., Mandel, E. D., Maryniuk, M. D., Norton, A., Rinker, J., Siminerio, L. M., & Uelman, S. (2020). Diabetes self-management education and support in adults with type 2 diabetes: A consensus report of the American Diabetes Association, the Association of Diabetes Care & Education Specialists, the Academy of Nutrition and Dietetics, the American Academy of Family Physicians, the American Academy of PAs, the American Association of Nurse Practitioners, and the American Pharmacists Association. *Diabetes Care*, 43(7), 1636–1649. <https://doi.org/10.2337/dci20-0023>
- Ray, D., Loomis, S. J., Venkataraghavan, S., Zhang, J., Tin, A., Yu, B., Chatterjee, N., Selvin, E., & Duggal, P. (2024). Characterizing common and rare variations in nontraditional glycemic biomarkers using multivariate approaches on multiancestry ARIC study. *Diabetes*, 73(9), 1537–1550. <https://doi.org/10.2337/db23-03182>
- Saputri, R. D. (2020). Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 230–236. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.254>
- Tharek, Z., Ramli, A. S., Whitford, D. L., Ismail, Z., Mohd Zulkifli, M., Ahmad Sharoni, S. K., Shafie, A. A., & Jayaraman, T. (2018). Relationship between self-efficacy, self-care behaviour and glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus in the Malaysian primary care setting. *BMC Family Practice*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12875-018-0725-6>
- Van Puffelen, A. L., Heijmans, M. J. W. M., Rijken, M., Rutten, G. E. H. M.,



- Nijpels, G., & Schellevis, F. G. (2015). Illness perceptions and self-care behaviours in the first years of living with type 2 diabetes; Does the presence of complications matter? *Psychology and Health*, 30(11), 1274–1287.
<https://doi.org/10.1080/08870446.2015.1045511>
- Vohra, M., Sharma, A. R., Mallya, S., Prabhu, N. B., Jayaram, P., Nagri, S. K., Umakanth, S., & Rai, P. S. (2023). Implications of genetic variations, differential gene expression, and allele-specific expression on metformin response in drug-naïve type 2 diabetes. *Journal of Endocrinological Investigation*, 46(10), 1205-1218.
<https://doi.org/10.1007/s40618-022-01989-y1>
- Welch, G., Rose, G., & Ernst, D. (2006). Motivational interviewing and diabetes: What is it, how is it used, and does it work? *Diabetes Spectrum*, 19(1), 5-11.
<https://doi.org/10.2337/diaspect.19.1.5>
- Windani, C., Abdul, M., & Rosidin, U. (2019). Gambaran self-management pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Taragong Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 1–11.
- World Health Organization. (2009). Self-care in the context of primary healthcare. <http://www.who.int/>

